

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1. 1. Latar Belakang**

Saat ini, guru memiliki peran signifikan dalam pendidikan. Generasi yang berkualitas terbentuk dari guru yang kompeten. Guru sebagai pemegang peran dalam mendidik, mengajar, dan melatih harus Menjadi contoh teladan yang positif bagi siswa-siswinya. Dengan berbagai peran tersebut, guru harus bisa menanamkan nilai karakter dalam diri peserta didik yang menyesuaikan karakter pesera didik itu sendiri sesuai zamannya. Oleh karenanya guru perlu mengubah cara mengajar menjadi pembelajaran multi-stimulan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi dan informasi di kelas agar pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik (Kristiawan, 2014).

Dengan perkembangan teknologi dan informasi yang cepat, saat ini guru harus menyesuaikan metode pengajaran mereka agar sesuai dengan era saat ini dan karakteristik unik peserta didik mereka. Aprillinda (2019) mengidentifikasi tujuh tantangan utama yang dihadapi pendidik di era industri dan era Generasi Alpha: 1) Mengajar di komunitas multikultural dan multibahasa; 2) Membimbing siswa dalam penciptaan makna; 3) Mendorong pembelajaran aktif; 4) Mengintegrasikan teknologi ke dalam pengajaran; 5) Mengajar dengan perspektif modern tentang kemampuan; 6) Menawarkan pilihan dalam pembelajaran; dan 7) Menegakkan akuntabilitas dalam pendidikan. Guru perlu memahami tantangan-tantangan ini dengan baik. Untuk menangani masalah yang muncul, mereka harus mengevaluasi kompetensinya melalui berbagai program pengembangan profesional.

Mengingat tantangan yang ditimbulkannya, sangat penting bagi para pendidik untuk mengikuti perkembangan zaman dan siap melakukan penyesuaian yang diperlukan. Karenanya, guru perlu memiliki kompetensi yang diperlukan untuk memastikan muu pendidikan di abad ke-21. Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pasal 10 ayat (1), guru diwajibkan memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian.

Kompetensi guru merujuk pada perpaduan menyeluruh antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang ditunjukkan oleh seorang guru melalui tindakan yang cerdas dan bertanggung jawab dalam peran profesional mereka. Jejen Musfah (2015) mendefinisikan kompetensi sebagai kemampuan individu yang mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap, yang tercermin dalam hasil kerja nyata yang bermanfaat bagi diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Jelas bahwa guru harus menguasai mata pelajaran yang mereka ajarkan dan memiliki kemampuan untuk berinteraksi secara sosial dengan siswa, rekan kerja, kepala sekolah, dan komunitas yang lebih luas. Namun, dalam praktik sehari-hari, masih ada guru yang kesulitan mengajar secara efektif, tidak mempersiapkan pelajaran dengan baik, kurang menguasai materi, menggunakan metode pengajaran yang terbatas, gagal memotivasi dan melibatkan siswa dalam pembelajaran aktif, serta tidak memiliki dasar yang kuat untuk menjadi pendidik yang unggul.

Hal ini tercermin dari nilai rata-rata Uji Kompetensi Guru (UKG) yang masih tergolong rendah. Sebuah artikel dari News.okezone pada hari Rabu (24/03/2021) melaporkan bahwa Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengungkapkan bahwa rata-rata nilai UKG nasional adalah 53,02, sedangkan target pemerintah adalah nilai rata-rata 55. Selain itu, nilai rata-rata kompetensi profesional adalah 54,77, sementara nilai rata-rata kompetensi pedagogik adalah 48,94. Di tingkat provinsi, hasil UKG telah mencapai angka minimal 58,97. Sebaliknya, di Kota Bandung, rata-rata nilai kompetensi profesional adalah 65,97, dan rata-rata nilai kompetensi pedagogik adalah 58,79.

**Tabel 1.1 Capaian Uji Kompetensi Guru Kota Bandung Tahun 2021**

Nama Wilayah	Tingkat/Jenjang Pendidikan				Bidang	
	SD	SMP	SMA	SMK	Pedagogik	Profesional
Kota Bandung	60.45	65.55	69.37	64.13	58.79	65.97

Sumber; Neraca Pendidikan Daerah, 2021.

Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan pedagogik guru di Kota Bandung lebih rendah dibandingkan dengan kompetensi profesional mereka. Proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh guru yang memiliki kemampuan pedagogik yang kuat, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan mencapai tujuan yang diharapkan. Kompetensi ini yang membedakan pendidik dengan profesi lainnya. Penting bagi para pendidik untuk memahami berbagai aspek kompetensi pedagogik, seperti mengelola program pengajaran, memanfaatkan media dan sumber belajar yang berkualitas, memahami prinsip-prinsip pendidikan, dan mengatur materi ajar. Dengan demikian, sangat penting bagi pendidik untuk terus memperdalam dan mengembangkan kemampuan pedagogik mereka agar tidak menghadapi kendala dalam proses pembelajaran.

Peningkatan kompetensi guru dapat dilakukan melalui berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan. Menurut Raharjo (2018), beberapa jenis program yang sering digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru meliputi *In-House Training* (IHT), magang, kemitraan sekolah, pembelajaran jarak jauh, pelatihan berjenjang dan khusus, kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya, pembinaan internal oleh sekolah, serta pendidikan lanjutan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru adalah dengan melaksanakan program pembinaan melalui *In-House Training* (IHT).

*In-House Training* adalah program internal yang bertujuan untuk meningkatkan potensi guru dan memperbaiki kompetensi mereka di dalam kelas (Baharudin, 2017). Jenis pelatihan ini juga dapat merujuk pada sesi internal khusus yang diselenggarakan oleh kelompok kerja guru, sekolah, atau lembaga lain yang terakreditasi. Konsep di baliknya adalah bahwa keterampilan tertentu untuk meningkatkan kompetensi dan karir guru dapat dikembangkan secara internal, dengan guru yang lebih berpengalaman bertindak sebagai pelatih, daripada mengandalkan pelatihan eksternal. Selain itu, Kirkpatrick menggambarkan *In-House Training* sebagai instruksi

yang diberikan atas permintaan kelompok tertentu, baik itu organisasi yang mencari keuntungan maupun nirlaba (Jayadipura, 2018).

Dengan berbagai pelatihan dan seminar yang dirancang untuk meningkatkan kemahiran guru dan kapasitas mereka untuk berubah seiring waktu. Dengan demikian, proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas akan dipengaruhi oleh keterlibatan guru dalam pelatihan. Sebab, guru yang mengikuti proses pelatihan memperoleh perspektif baru terhadap proses belajar mengajar. Meksi begitu, tidak seluruh guru dapat beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan tersebut.

SMPN 39 Bandung merupakan satu dari banyak sekolah yang sudah menerapkan kurikulum merdeka. Yang mana hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi sekolah pada awal penerapannya. Salah satunya guru yang belum memahami secara utuh konsep dan implementasi kurikulum merdeka. Dengan segala macam dinamika persoalan tersebut, sekolah mampu beradaptasi dan mengimbangi dengan program-program peningkatan kapasitas guru seperti *in house training*, *workshop*, studi tiru, serta belajar bersama melalui *learning community*.

*Tabel 1.2 Program Peningkatan Kapasitas Guru di SMPN 39 Bandung*

No.	Program	Capaian	Sasaran & Waktu Pelaksanaan
1.	Training of trainer	SKP E-Kinerja	Wakasek kurikulum dan staff; 21 Februari 2024
2.	Diklat & Lokakarya	Peningkatan Kompetensi guru penggerak mengenai Budaya Positif	Guru Penggerak; 27 Februari 2024
3.	Workshop	Pengelolaan PKG dan PKB	Guru; 28 November 2023
4.	Workshop	Peningkatan Kompetensi Profesional dan Sosial Guru IPS	Guru Mata Pelajaran IPS; 28 November 2023
5.	Diklat	Penggunaan Sarana TIK di Sekolah	Seluruh Guru; 28 November 2023
6.	Bimtek	Peningkatan Kompetensi TPK dan Koordinator PKG SMP untuk optimalisasi pengelolaan kurikulum dan penilaian kinerja guru	Tim PKG; 10 November 2023
7.	Workshop	Peningkatan Kompetensi Operator Sekolah dan Pengurus Barang	Operator Sekolah; 31 Oktober 2023
8.	Workshop	Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan: Penulisan dan Publikasi Karya Tulis Ilmiah	Seluruh Guru; 26-28 Oktober 2023
9.	Bimtek	Peningkatan kompetensi PPID	Seluruh Guru; 13 September 2023

No.	Program	Capaian	Sasaran & Waktu Pelaksanaan
10.	Workshop	Penyusunan RKT, RKAS, dan SOP	Tim pengembang sekolah; 31 Agustus 2023
11.	Bimtek	Perencanaan Satuan Pendidikan Berbasis Data	Seluruh Guru; 27 Juli 2023
12.	In House Training	Implementasi Kurikulum Merdeka	Seluruh Guru; 13 Juli 2023
13.	Workshop	Implementasi Pendekatan Disiplin Positif	Seluruh Guru; 22-24 Mei 2023
14.	Workshop	Implementasi Kurikulum Merdeka	Seluruh Guru; 22-3 Mei 2023
15.	Training of trainers	Cinta Bangsa Paham Rupiah: MGMP IPS SMP Se-Kota Bandung	Seluruh Guru; 17 Mei 2023
16.	Diklat	Pelatihan Peningkatan Kompetensi dan Kepribadian Guru dan TAS SMPN 39 Bandung	Seluruh Guru; 2 Februari 2023

Dalam pelaksanaannya penting bagi organisasi untuk dapat mengevaluasi program yang dilaksanakannya agar dapat diperbaiki dan menjadi bahan pertimbangan untuk pelaksanaan program selanjutnya

Oleh karena itu evaluasi program perlu dilakukan untuk mengumpulkan informasi secara sistematis tentang perencanaan, nilai, tujuan, manfaat, efektivitas, dan kesesuaian suatu hal dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi merupakan proses penting yang membantu kita berkembang, menjadi versi diri yang lebih baik, menguasai keterampilan baru, dan beradaptasi dengan perubahan kondisi.

Terdapat beberapa model dalam mengevaluasi program, salah satunya Model Kirkpatrick. Model ini pertama kali diperkenalkan oleh Kirkpatrick pada tahun 1975. Model ini diakui manfaatnya karena kelengkapannya, kesederhanaannya, dan kemampuan beradaptasinya terhadap skenario pelatihan yang berbeda. Menjadi komprehensif berarti mampu mencakup setiap aspek program pelatihan dengan pendekatan evaluasi ini. Dikatakan sederhana karena kategorisasinya lugas dan tidak rumit, serta alur penalarannya lugas dan mudah diikuti. Sementara itu, model ini dapat digunakan untuk menyiarkan berbagai jenis pelatihan dalam skenario berbeda dari sudut pandang konsumsi. Kirkpatrick mengartikan evaluasi sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk memastikan tingkat keberhasilan suatu program pelatihan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, diperoleh siswa di SMPN 39 Bandung merasa tidak focus dalam mengikuti pembelajaran, cepat bosan, serta kurang dapat mengerti materi yang disampaikan oleh guru. Setelah melihat hasil penilaian supervisi akademik guru yang dilakukan oleh kepala sekolah, diperoleh bahwa masih terlihat beberapa guru yang kurang memanfaatkan sumber belajar, media dan model pembelajaran yang bervariasi serta berbasis teknologi informasi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dalam penguasaan teknologi, lambatnya distribusi informasi, dan pengembangan infrastruktur yang tidak memadai. Selain itu, tingkat kompetensi guru dalam memahami dan menerapkan kurikulum di kelas juga menjadi salah satu penyebabnya.

Untuk mengatasi permasalahan ini, sekolah melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan kapasitas dan kompetensi guru melalui berbagai program peningkatan kapasitas guru salah satunya program *In House Training* yang menjadi program rutin sekolah yang diadakan setiap tahunnya untuk memperbarui kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Namun meski begitu, berdasarkan hasil supervisi yang telah dilakukan oleh kepala sekolah masih adanya guru yang kurang memanfaatkan sumber belajar, model dan metode pembelajaran yang relevan berbasis teknologi informasi komunikasi.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Model Evaluasi Kirkpatrick Pada Program *In House Training* Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMPN 39 Bandung”.

## **1. 2. Batasan dan Rumusan Masalah**

### **1. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini, terdapat batasan masalah untuk membuat penelitian lebih berfokus dan lebih mudah dilakukan, dan untuk menghindari masalah yang meluas atau diluar tujuan penelitian.

#### **a. Batasan Konseptual**

Secara konseptual, penelitian tentang program pengembangan guru mencakup berbagai jenis, seperti *In-House*

*Training* (IHT), magang, kemitraan sekolah, pembelajaran jarak jauh, pelatihan berjenjang dan khusus, kursus singkat di LPTK atau lembaga pendidikan lainnya, pembinaan internal oleh sekolah, serta pendidikan lanjutan. Berdasarkan cakupan tersebut, penelitian ini secara konseptual akan berfokus pada program *In-House Training*.

b. Batasan Kontekstual

Secara kontekstual, penelitian mengenai program pengembangan guru mencakup berbagai tingkatan seperti SD, SMP, SMK, SLB, Dinas Pendidikan, Lembaga Diklat, dan satuan pendidikan lainnya. Berdasarkan cakupan ini, penelitian ini akan berfokus pada SMPN 39 Bandung karena institusi tersebut memiliki fenomena yang relevan dengan kajian yang dipilih oleh peneliti.

2. Rumusan Masalah

Rumusan umum pada penelitian ini adalah Bagaimana Model Evaluasi Kirkpatrick Pada Program *In House Training* Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMPN 39 Bandung. Selanjutnya pertanyaan masalah yang menjadi pokok penulis dalam penelitian ini diantaranya:

- a. Bagaimana *evaluating reaction* terhadap desain pelatihan program *in house training* untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMPN 39 Bandung?
- b. Bagaimana *evaluating learning* terhadap pelaksanaan atau implementasi program *in house training* untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMPN 39 Bandung?
- c. Bagaimana *evaluating behaviour* pada program *in house training* untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMPN 39 Bandung?
- d. Bagaimana *evaluating result* pada program *in house training* untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMPN 39 Bandung?

### 1. 3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan arahan atau pedoman bagi peneliti untuk melaksanakan penelitiannya. Maka tujuan penelitian yang dirumuskan yakni sebagai berikut:

#### 1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini ialah mengetahui Model Evaluasi Kirkpatrick Pada Program *In House Training* Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru di SMPN 39 Bandung.

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui *evaluating reaction* terhadap desain pelatihan program *in house training* untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMPN 39 Bandung.
- b. Mengetahui *evaluating learning* terhadap pelaksanaan atau implementasi program *in house training* untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMPN 39 Bandung.
- c. Mengetahui *evaluating behaviour* pada program *in house training* untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMPN 39 Bandung.
- d. Mengetahui *evaluating result* pada program *in house training* untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru di SMPN 39 Bandung.

### 1. 4. Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi terhadap kemajuan ilmu pendidikan, terutama bagi pembaca, peneliti, dan lembaga. Penulis membagi manfaat penelitian ini menjadi dua kategori: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### 1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan khususnya dalam bidang Administrasi Pendidikan dan sebagai referensi bagi pembaca yang ingin melakukan penelitian lebih mendalam mengenai evaluasi program dan kompetensi guru serta penelitian lainnya yang serupa.



## 2. Secara Praktis

### a. Bagi peneliti

Dengan penelitian ini, diharapkan dapat memperluas pengetahuan dan pemahaman mengenai evaluasi program in-house training dalam meningkatkan kompetensi guru. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang sedang dihadapi, khususnya yang terkait dengan variabel yang diteliti.

### b. Bagi sekolah

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi referensi dan memberikan masukan yang konstruktif saat melaksanakan program in-house training, sehingga sekolah dapat lebih optimal dalam meningkatkan kompetensi guru.

### c. Bagi Prodi Administrasi Pendidikan

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memperluas wawasan dan informasi mengenai Evaluasi Program *in-house Training* dalam Meningkatkan Kompetensi Guru.

### 1. 5. Struktur Organisasi Skripsi

Skripsi ini mencakup judul penelitian, halaman pengesahan, pernyataan keaslian skripsi, halaman ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, serta lima bab utama dan bibliografi. Struktur ini mengikuti Peraturan Rektor Universitas Pendidikan Indonesia Nomor 7867/N40/HK/2021 tentang Pedoman Penulisan Karya Ilmiah di Universitas Pendidikan Indonesia Tahun 2021. Berikut adalah penjelasan singkat mengenai lima bab utama dalam skripsi ini:

**BAB I :** Pendahuluan skripsi menyajikan latar belakang penelitian, rumusan topik, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

**BAB II :** Tinjauan literatur menjelaskan secara mendetail topik penelitian, termasuk teori dan konsep yang mendasarinya, penelitian terdahulu yang relevan, serta kerangka berpikir.

**BAB III :** Metode penelitian menguraikan secara menyeluruh metode yang digunakan, meliputi desain penelitian, partisipan, lokasi, populasi, sampel, alat penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data.

**BAB IV :** Bab ini memaparkan temuan dan pembahasan penelitian, menjawab pertanyaan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan masalah penelitian yang telah ditetapkan.

**BAB V :** Bagian Kesimpulan, Implikasi, dan Rekomendasi menawarkan analisis dan interpretasi dari temuan penelitian serta menyarankan penerapan yang signifikan berdasarkan hasil penelitian.